



**REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA AREMA DALAM FILM *DARAH*
BIRU AREMA: KAJIAN REPRESENTASI STUART HALL**

SKRIPSI



**OLEH :
VIKI AKHSANUL WILDAN
222.01.07.1.051**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JANUARI 2026**



**REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA AREMA DALAM FILM *DARAH*
BIRU AREMA: KAJIAN REPRESENTASI STUART HALL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia**

OLEH :

VIKI AKHSANUL WILDAN

222.01.07.1.051



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JANUARI 2026

ABSTRAK

Wildan, Viki Akhsanul Wildan. (2026). *Representasi Identitas Budaya Arema Dalam Film Darah Biru Arema* (2014): *Kajian Representasi Stuart Hall*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum. Pembimbing 2: Itznaniyah Umie Murniate, M.Pd.,

Kata kunci: Representasi, Identitas budaya Arema, film *Darah Biru Arema*, Stuart Hall, budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk representasi identitas budaya Arema serta menjelaskan proses konstruksi makna identitas tersebut dalam film *Darah Biru Arema* (2014) dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Film dipahami sebagai teks budaya yang memproduksi makna melalui dialog, adegan, dan simbol visual yang merefleksikan nilai-nilai sosial masyarakat Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis representasi fokus pada model konstruksionis. Data penelitian berupa dialog dan adegan dalam film *Darah Biru Arema* (2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode menyimak dan mencatat, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengodean berdasarkan posisi makna (dominan, negosiasi, dan oposisi), serta interpretasi makna. Keabsahan data diperkuat melalui konsistensi penerapan teori dan sumber pustaka yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas budaya Arema direpresentasikan melalui tiga posisi makna, yaitu kode dominan yang menegaskan nilai persaudaraan, loyalitas, dan kebanggaan lokal; kode negosiasi yang memperlihatkan adanya perdebatan dan penyesuaian makna dalam relasi sosial antartokoh; serta kode oposisi yang menampilkan stereotip negatif sebagai ruang kritik dan penegasan makna tandingan. Konstruksi makna identitas Arema ditampilkan secara bertahap melalui pengalaman sosial tokoh yang berfungsi sebagai medium naratif, mulai dari pemaknaan personal, negosiasi sosial, krisis pencarian identitas, legitimasi historis, hingga internalisasi nilai. Film ini berfungsi sebagai narasi tandingan yang merepresentasikan Arema sebagai identitas budaya yang humanis, reflektif, dan berakar pada nilai persaudaraan masyarakat Malang.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan lima hal pokok dalam penelitian terkait analisis yang dilakukan serta menjadi landasan berpikir. Adapun hal-hal yang dibahas meliputi: (1) Konteks Penelitian, (2) Fokus Penelitian, (3) Tujuan Penelitian, dan, (4) Kegunaan Penelitian, dan (5) Penegasan Istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Keberadaan film dalam kehidupan sosial menjadikannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai pesan kepada khalayak umum. Film merupakan salah satu bentuk karya seni dan media komunikasi yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan budaya masyarakat. Sebagai media audiovisual, film menggabungkan unsur visual, suara, dan narasi untuk menyampaikan cerita serta gagasan kepada khalayak luas (Nafisa et al., 2025).

Film berperan sebagai medium representasi yang memproduksi, menata, dan mendistribusikan makna sosial melalui bahasa audiovisual. Melalui narasi, dialog, tokoh, serta simbol visual yang ditampilkan, film mampu menghadirkan gambaran mengenai nilai, identitas, dan relasi sosial yang hidup dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan representasi dalam film bekerja sebagai mekanisme konstruksi makna yang menentukan bagaimana realitas sosial dihadirkan, ditafsirkan, dan dimaknai oleh masyarakat (Aqilla & Sari, 2025).

Film *Darah Biru Arema* (2014) merupakan film drama Indonesia yang mengangkat kehidupan sosial masyarakat Malang dengan latar budaya Arema sebagai identitas kolektif. Film ini tidak menempatkan sepak bola sebagai pusat konflik utama, melainkan menjadikan Arema sebagai latar kultural yang menyatu dalam dinamika kehidupan tokoh-tokohnya. Film ini menampilkan sebuah relasi sosial, konflik kehidupan, dan kebersamaan antartokoh yang tidak terlepas dari nilai-nilai Arema sebagai simbol solidaritas, loyalitas, dan rasa memiliki terhadap

komunitas. Film tersebut menegaskan bahwa Arema hadir sebagai identitas budaya yang hidup dan kontekstual (Carolina, 2019; L. Hakim, 2025).

Konteks kemunculannya film ini dianggap penting karena di tengah kuatnya stigma media terhadap Arema yang sering dikaitkan dengan fanatisme dan konflik suporter. Film ini menampilkan representasi Arema yang berbeda dari gambaran yang sering muncul dalam pemberitaan media. Perbedaan ini membuka ruang kajian mengenai kemungkinan hadirnya makna alternatif terhadap representasi Arema dalam wacana publik (Ayuanda et al., 2024; Sunjaya & Radja, 2024; Aqilla & Sari, 2025).

Identitas budaya Arema yang tumbuh dalam identitas lokal dan berkembang dalam masyarakat Malang. identitas Arema hadir melalui berbagai praktik simbolik, seperti penggunaan slogan “Salam Satu Jiwa”, dominasi warna biru dan simbol singa, penggunaan bahasa *walikan ngalam*, serta relasi sosial yang menekankan rasa persaudaraan dan kebersamaan. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa Arema telah berfungsi sebagai identitas budaya yang hidup dan mengakar dalam keseharian masyarakat Malang (Putri, 2022; Hakim, 2025).

Perspektif kajian budaya memandang representasi sebagai proses konstruktif dalam pembentukan makna. Makna tidak hadir secara alamiah pada suatu objek atau peristiwa, melainkan dibentuk melalui sistem tanda yang bekerja dalam relasi antara realitas sosial, pembuat teks, dan audiens. Film tidak sekadar mencerminkan realitas sosial, tetapi turut berperan aktif dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu identitas, kelompok, atau fenomena budaya tertentu. Representasi dalam film selalu melibatkan proses seleksi, penekanan, dan penataan realitas, sehingga makna yang dihasilkan merupakan hasil konstruksi sosial dan ideologis (Febriyanti et al., 2020; Yesicha & Noviani, 2021; Faznur et al., 2025).

Salah satu aspek penting yang sering direpresentasikan dalam film adalah identitas budaya. Identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan merupakan konstruksi sosial yang terus diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi melalui praktik sosial dan media. Dalam konteks ini, media film memiliki posisi strategis karena mampu memperkuat, menegosiasikan, bahkan mengubah makna identitas

budaya yang direpresentasikan. Representasi identitas budaya dalam film dapat membentuk persepsi kolektif masyarakat, baik dalam bentuk penguatan nilai-nilai lokal maupun dalam bentuk stereotip dan penyederhanaan makna (Puja Pangestu & Adam Hilman, 2020; Ayuanda et al., 2024).

Sejauh penelusuran peneliti, kajian akademik mengenai Arema masih didominasi oleh penelitian yang berfokus pada fanatisme suporter, konflik sosial, atau perilaku kolektif pendukung sepak bola. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana identitas budaya Arema direpresentasikan dan dikonstruksikan dalam medium film masih relatif terbatas. Padahal, dalam perspektif kajian representasi, analisis terhadap teks media menjadi penting untuk memahami bagaimana makna identitas budaya diproduksi, dinegosiasikan, dan dilegitimasi melalui praktik representasi (Ayuanda et al., 2024; Faznur et al., 2025b).

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada representasi identitas budaya Arema dalam film *Darah Biru Arema* (2014). Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap kode-kode representasi identitas budaya Arema yang ditampilkan melalui dialog, adegan, dan simbol visual, serta menjelaskan bagaimana proses konstruksi makna identitas budaya Arema dibangun dalam teks film. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian film dan budaya, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai peran film sebagai media representasi dalam membangun dan memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Malang (Carolina, 2019; Atmaja et al., 2022).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kode-kode representasi identitas Arema yang ditampilkan dalam film *Darah Biru Arema* (2014).
2. Konstruksi makna identitas budaya Arema yang dibangun melalui proses representasi dalam film *Darah Biru Arema* (2014).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan kode-kode representasi identitas Arema yang muncul dalam film *Darah Biru Arema (2014)*.
2. Menjelaskan proses konstruksi makna identitas budaya Arema yang direpresentasikan dalam film *Darah Biru Arema (2014)*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian ilmu budaya dan komunikasi, khususnya dalam penerapan teori representasi Stuart Hall terhadap film Indonesia yang mengangkat tema budaya lokal. Melalui penelitian ini, teori representasi Stuart Hall dapat di implementasikan dalam konteks budaya Indonesia untuk memahami bagaimana identitas sosial dan nilai-nilai lokal dikonstruksi melalui media populer (Ayuanda et al., 2024). Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan perspektif kajian media dan budaya di Indonesia, terutama dalam melihat film sebagai teks budaya yang berperan membentuk ideologi, citra, dan identitas masyarakat. Selain itu, Penelitian ini juga tidak hanya memperkaya teori representasi dalam tataran konseptual, tetapi juga memperluas penerapannya dalam studi film dan komunikasi lintas budaya di Indonesia.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantara lain:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian representasi identitas budaya melalui film, khususnya dalam penerapan teori representasi Stuart Hall pada film Indonesia.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemahaman yang lebih positif dan reflektif terhadap identitas budaya Arema sebagai simbol persaudaraan dan kebersamaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kajian lanjutan dengan objek, media, atau pendekatan yang berbeda.

1.5 Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan ulang sehingga tidak menimbulkan multitafsir dan menghindari kesalahan pemahaman bagi pembaca. Beberapa istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Film

Film merupakan karya seni sekaligus media komunikasi audiovisual yang menyampaikan cerita, gagasan, dan pesan sosial melalui perpaduan unsur visual, suara, dan narasi. Dalam penelitian ini, film dipahami sebagai teks budaya yang mengandung makna sosial dan dapat dianalisis secara ilmiah.

2) Representasi

Representasi adalah proses penyajian dan pembentukan makna melalui sistem tanda yang digunakan dalam teks media. Representasi bekerja melalui dialog, adegan, tokoh, dan simbol visual yang membingkai realitas sosial sesuai dengan sudut pandang tertentu.

3) Identitas Budaya

Identitas budaya merujuk pada konstruksi sosial yang terbentuk dari nilai, simbol, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Identitas budaya bersifat dinamis dan terus diproduksi serta dimaknai ulang melalui interaksi sosial dan media.

4) Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah proses pembentukan pemaknaan terhadap suatu fenomena sosial melalui representasi. Makna tidak hadir secara alamiah, melainkan dibangun secara bertahap melalui penyusunan narasi, relasi antartokoh, serta penggunaan unsur visual dan verbal dalam film.

5) Film *Darah Biru Arema* (2014)

Film *Darah Biru Arema* (2014) merupakan film drama Indonesia yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Film ini dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan identitas budaya Arema melalui berbagai unsur naratif dan visual yang membentuk konstruksi makna tertentu mengenai Arema sebagai identitas budaya lokal masyarakat Malang.



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini menyajikan rangkuman pembahasan dari keseluruhan penelitian, yang meliputi: (1) Kesimpulan (2) Implikasi Penelitian (3) Keterbatasan Penelitian (4) Saran Penelitian.

5.1 Kesimpulan

Film *Darah Biru Arema (2014)* dapat dipahami sebagai teks budaya yang bekerja dalam ranah representasi sosial, di mana identitas Arema tidak ditampilkan sebagai entitas alamiah atau sekadar simbol olahraga, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural masyarakat Malang. Melalui dialog dan relasi antartokoh, film ini memproduksi makna Arema sebagai identitas budaya yang lahir dari pengalaman sosial, sejarah lokal, serta kesadaran kolektif masyarakat. Dalam perspektif kajian budaya, film tidak bersifat netral, tetapi menjadi ruang ideologis tempat nilai, norma, dan pandangan hidup suatu komunitas dinegosiasikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi identitas Arema dalam film ini bekerja melalui kode-kode representasi yang beragam. Identitas Arema ditampilkan secara dominan sebagai simbol persaudaraan, solidaritas, semangat pantang menyerah, dan kebanggaan lokal. Di sisi lain, film juga menghadirkan negosiasi dan oposisi makna melalui perbedaan pandangan antartokoh, terutama terkait stereotip kekerasan dan maskulinitas dalam sepak bola. Kehadiran makna yang saling berhadapan tersebut menegaskan bahwa identitas budaya tidak bersifat tunggal atau statis, melainkan selalu berada dalam ruang kontestasi makna.

Selain melalui pemetaan kode representasi, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas Arema dikonstruksikan secara bertahap melalui alur naratif film. Identitas Arema mula-mula diperkenalkan sebagai identitas sosial yang diwariskan melalui keluarga dan lingkungan, kemudian dipersoalkan melalui konflik pemaknaan, diperdalam melalui refleksi historis dan moral, serta akhirnya

diinternalisasi sebagai nilai hidup tokoh utama. Proses ini menegaskan bahwa identitas budaya tidak hadir secara instan, tetapi dibentuk melalui pengalaman, konflik, dan refleksi sosial yang berkelanjutan.

Film *Darah Biru Arema* (2014) juga berfungsi sebagai narasi tandingan terhadap stigma negatif yang selama ini melekat pada Arema dan Aremania dalam wacana publik. Dengan menampilkan Arema sebagai identitas yang humanis dan berakar pada nilai persaudaraan, film ini menegosiasikan ulang citra Arema sebagai simbol solidaritas sosial masyarakat Malang. Representasi tersebut tidak cuma merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berupaya membentuk kesadaran kolektif penonton terhadap makna Arema sebagai identitas budaya yang bermartabat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa identitas Arema dalam film ini direpresentasikan sebagai ideologi kultural yang melampaui konteks sepak bola. Arema diposisikan sebagai sistem nilai yang mengatur cara individu memaknai diri, komunitas, dan kebersamaan sosial. Film ini menegaskan bahwa identitas budaya bersifat dinamis, selalu berada dalam proses menjadi, dan dibentuk melalui relasi antara bahasa, pengalaman sosial, serta konteks budaya lokal.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat penerapan teori representasi Stuart Hall dalam kajian film Indonesia, khususnya dalam membaca identitas budaya lokal. Pendekatan konstruksionis digunakan untuk menjelaskan bahwa makna identitas budaya tidak hadir secara alamiah, tetapi dibentuk melalui dialog, narasi, dan relasi sosial dalam teks film.

Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa film dapat berfungsi sebagai media pembentukan dan penguatan identitas budaya lokal. Representasi Arema dalam film *Darah Biru Arema* menunjukkan bahwa media audiovisual memiliki peran strategis dalam menghadirkan narasi tandingan terhadap stigma negatif yang berkembang di masyarakat. Film dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi budaya, penguatan nilai persaudaraan, dan pembentukan kesadaran identitas lokal, khususnya bagi generasi muda.

Dalam konteks Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran analisis teks sastra dan teks audiovisual. Film *Darah Biru Arema* dapat digunakan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menafsirkan makna, mengkritisi representasi budaya, serta memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam dialog dan narasi. Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran dapat mendukung pengembangan literasi kritis dan apresiasi terhadap budaya lokal.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada satu objek kajian, yaitu film *Darah Biru Arema* (2014), sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan pada representasi Arema dalam media lain. Kedua, analisis difokuskan pada teks film, sehingga tidak melibatkan perspektif penonton atau pembuat film secara langsung.

Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada dialog dan narasi sebagai sumber data utama, sementara unsur visual seperti sinematografi dan musik latar belum dianalisis secara mendalam. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian dengan pendekatan dan sudut pandang yang lebih beragam.

5.4 Saran Penelitian

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi identitas budaya Arema melalui media lain, seperti media sosial, dokumenter, atau pemberitaan media massa, agar diperoleh gambaran yang lebih luas. Selain itu, pendekatan analisis resepsi dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana penonton memaknai representasi Arema yang ditampilkan dalam film.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas fokus analisis pada unsur visual dan estetika film untuk melihat peran sinematografi dalam membangun makna identitas budaya. Unsur visual seperti komposisi gambar, warna, dan gerak kamera berpotensi memperkuat representasi nilai budaya yang ditampilkan dalam

film. Dengan pengembangan tersebut, kajian representasi budaya lokal diharapkan dapat semakin memperkaya khazanah penelitian budaya dan media di Indonesia.



DAFTAR RUJUKAN

- Afifulloh, M. (2022). Dimensi Personal Dan Dimensi Kolektif Dalam Budaya Populer : Kajian Psikologi Analitis Dalam Film Fate : The Winx Saga Oleh A . Pendahuluan Artikel ini mencoba untuk menginvestigasi bagaimana model yang ditawarkan oleh Jung mengenai kepribadian manusia da. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, VI(1), 1–18.
- Ahmad, H., & Yahmun, Y. (2017). Pemahaman tentang Budaya Supporter Sepakbola (Kajian Fenomenologi Berdasarkan Kasus Supporter Sepakbola Aremania Malang). *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 23(1), 33–46.
<https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i1.367>
- Aqilla, B. W., & Sari, C. N. (2025). Kunjungan Ishowspeed Sebagai Sarana Representasi Budaya Indonesia Dalam Wacana Netizen Internasional. *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 05 No. 04 (2025), 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Ardiansyah, F., & Kurniawati, W. (2025). Representasi Kehidupan Remaja Pada Tokoh Maik Dalam Film Tschick Karya. *E-Journal Identitaet*, 14(02), 108–118.
- Arif,), Pangestu, P., Yusuf,), & Hilman, A. (2020a). *Kajian Budaya Dan Potensi Kearifan Lokal Di Gunung Limo Sebagai Ikon Wisata Budaya Pacitan*.

- Arif,), Pangestu, P., Yusuf,), & Hilman, A. (2020b). *Kajian Budaya Dan Potensi Kearifan Lokal Di Gunung Limo Sebagai Ikon Wisata Budaya Pacitan*.
- Ariyati, E. D. (2020). Representasi kekuasaan Keuskupan dalam Film Spotlight: analisis Semiotika Model Roland Barthes. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74.
<https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Atmaja, J., Amir, A., Susanto, T. T., Rizal, K., & Nuralam, N. (2022). Representasi Hero Dalam Film Gundala: Analisis Semiotika Roland Bartes. *Jurnal Media Penyiaran*, 2(1), 1–11.
<https://doi.org/10.31294/jmp.v2i1.952>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. Br. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>
- Azqiya, N. V., Hadylaya, M. H., & Siregar, N. A. (2023). Analisis Isi Kecenderungan Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan pada Portal Berita di Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(2), 140–157.
<https://doi.org/10.38194/jurkom.v6i2.755>
- Carolina, M. (2019). *Analisis Resepsi Nilai-Nilai Fanatisme Aremania Pada Masyarakat Malang Dalam Film “Darah Biru Arema” Dan “Satu Jiwa Untuk Indonesia: Darah Biru Arema 2.”* Sarjana Thesis, Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/179045/>
- Cilla, N. A. V., Amaliah, S. N., Nurantika, M., Anjani, V., & Prilosadoso, B. H. (2023). Fanatisme Sepak Bola : Analisis Visual Media Sosial Terhadap Anarkis Antar Suporter. *CITRAWIRA : Journal of Advertising and Visual Communication*, 4(2), 156–170.
<https://doi.org/10.33153/citrawira.v4i2.5576>

- Dwi, A., Vindya, S., Syafia, N., Widitya, D., & Penulis, K. (2025). Perubahan Sosial Budaya dan Dampaknya terhadap Identitas Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 280–289.
<https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3292>
- Dwi Cahyani, Y., Okta Wibowo, T., Komunikasi, I., Bisnis dan Komunikasi, F., & Teknologi dan Bisnis Kalbis Jalan Pulomas Selatan Kav, I. (2023). Konstruksi Kohabitasi Dalam Film Pendek “Kisah Tiga Tahun.” *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi*, 9(2), 359–369.
<http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisiana/article/view/1395>
- Elinwa, O. J. (2020). Audience Readings and Meaning Negotiation in the Film Viewing Space: An Ethnographic Study of Nollywood’s Viewing Center Audiences. *SAGE Open*, 10(3).
<https://doi.org/10.1177/2158244020939537>
- Faznur, L. S., Rasyid, Y., Anwar, M., & D’Agostino, M. (2025a). Perspektif Najwa Shihab dalam Tragedi Kanjuruhan: Kajian Wacana Kritis Nourman Fairclough. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 214–227.
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v10i2.30239>
- Faznur, L. S., Rasyid, Y., Anwar, M., & D’Agostino, M. (2025b). Perspektif Najwa Shihab dalam Tragedi Kanjuruhan: Kajian Wacana Kritis Nourman Fairclough. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 214–227.
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v10i2.30239>
- Febriyanti, D., Ramdhani, M., & Lubis, F. M. (2019). Representasi peran ibu dalam film Ibu Maafkan Aku. *105 ProTVF*, 3(1), 105–122.
- Febriyanti, D., Ramdhani, M., & Lubis, F. M. (2020). Representasi peran Ibu dalam film Ibu Maafkan Aku. *ProTVF*, 4(1), 105.
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24193>
- Feny, R. F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).

- Hakim, L. (2025). Aremania: Suatu Bentuk Identitas Pemersatu Kaum Muda Kota Malang Tahun 1992-2000. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. <https://ejournal.brin.go.id/jmb/article/view/8867>
- Hakim, M. L. (2020). Aremania: Suatu Bentuk Identitas Pemersatu Kaum Muda Kota Malang Tahun 1992-2000. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(1), 119. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i1.387>
- Hasibuan, S., & Tasnimah, T. M. (2023). *Horizon Ilmu-Ilmu Budaya*.
- Irfan, E., Wahyuni, H. I., Irwanto, B., Mada, G., Tematik, A., Sistematis, K. L., Indonesia, S., Cinema, I., Review, S. L., & Analysis, T. (2025). *Kajian Literatur Sistematis : Telaah Penelitian Sinema Indonesia Pada Artikel Terindeks Scopus*. 10(3), 583–602.
- Jerry, H. (2023). *Antara Struktur dan Bahasa Visual*. 14(1).
- Khaerani, L. (2025). Pesan Moral Dari Film Miracle In Cell No 7 Versi Indonesia : Analisis Semiotika. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5), 161–170.
- Lusyiana Efendy, & Ahmad Ilzamul Hikam. (2025). Konstruksi Identitas Remaja dalam Tekanan Sosial pada Novel Argantara Kajian Sosiologi Sastra. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 247–263. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1935>
- Marendah, E., Ramli, R., Saputra, S. E., Suliwati, D., Taufiq, B., Nugroho, A., Muhammad, K., Aminy, H., Saputra, N., Adi, K., & Jahja, S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. <http://penerbitzaini.com>
- Maulidina, R. (2019). Kajian Kultural Logo Arema: Romantisme Etnik Singhasari dan Hindia Belanda. *Seminar Nasional Seni Dan Desain "Reinvensi Budaya Visual Nusantara," September*, 327–337.
- Muttaqin, K. (2021). Representasi Sejarah Pers Pada Masa Sebelum Dan Setelah Kemerdekaan Indonesia Dalam Novel Mencari Sarang Angin. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.2903>

- Nafisa, K., Badrih, M., & Murniatie, I. U. (2025). *Persepsi Kehidupan Sosial Tokoh Utama Dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Sosiologi Sastra)*.
- Nana, N. (2025). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Representasi Perempuan dan Kekerasan Simbolik d alam Film “ Before ,. 5(2)*.
- Nugroho, H., & Patrio, A. N. (2025). Pembentukan Identitas Budaya melalui Kepakaran Artistik dalam Film dan Televisi sebagai Sarana Representasi Sosial dalam Masyarakat. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 4.
- Nur, M. A. (2019). *Identitas Aremania Dalam Komunikasi Virtual Studi Kasus Pada Grup Facebook Aremania Jakmania Vs Bonek Viking. Barker*, 1–16.
https://repository.unair.ac.id/80668/%0Ahttps://repository.unair.ac.id/80668/4/JURNAL_Fis.K.13_19_Nur_i.pdf
- Nurdiansyah, C., Jamalulail, J., Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2023). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 136–147. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1707>
- Nurdianti, I., Armariena, D. N., & Murnivyanti, L. (2022). Alih Kode Campur Kode pada Film Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Journal of Education Research*, 3(4), 144–152.
<https://doi.org/10.37985/jer.v3i4.84>
- Puja Pangestu, A., & Adam Hilman, Y. (2020). Kajian Budaya Dan Potensi Kearifan Lokal Di Gunung Limo Sebagai Ikon Wisata Budaya Pacitan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 5(3), 10–15.
- Putri, I. P. H. (2022). Ragam Bahasa Ngalam dalam Media Sosial Instagram: Kajian Sociolinguistik. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 171.
<https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i2.13530>

- Rahayu, T. E., & Hero, E. (2022). Konstruksi Identitas Sosial “Muslimah Motivations Riau” Dalam Gerakan Hijrah Melalui Instagram. *Medium*, 9(2), 185–200.
[https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).7844](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).7844)
- Ramadhani, I. (2023). *Pesan Moral Dalam Film Pendek Berubah (Kemendikbud) Oleh Cube Film Di Youtube (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. 6196, 1–63. [https://repository.uin-suska.ac.id/75838/1/Skripsi Gabungan.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/75838/1/Skripsi%20Gabungan.pdf)
- Sunjaya, L. R., & Radja, I. G. S. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival : Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Tasya, K. A. (2023). Analisis Framing Berita Kanjuruhan Atas Pertandingan Persebaya Vs Arema Pada Media Online. *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33–48.
[http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS PUSAT.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS%20PUSAT.pdf)
<http://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/>
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results/>
<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>
- Wibowo, G., Sunuantari, M., Soraya, I., & Gunawan, I. (2024). Analisis Foto Instagram Publik Figur Politik Indonesia Melalui Pendekatan Structuralism Pierre Bourdieu. *Jurnal Media Penyiaran*, 4.
- Wulan, N., Palupi, I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). *Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial*. 188–198.
<https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860>
- Yesicha, C., & Noviani, R. (2021). Konstruksi Korban Dalam Film Dokumenter Sexy Killers. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 313. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2171>
- Yulianto, A., Saptodewo, F., & Ardy, V. (2025). Studi Visual Naratif terhadap Nilai Sosial dalam Film Animasi sebagai Media Refleksi

Sosial: Kontekstualisasi pada Film Animasi Jumbo. *Jurnal Desain Media*, 2(00), 1–11.

Yusuf, G., Tabrani, A., & Muttaqin, K. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sejak Dini Melalui Pembelajaran Cerita Rakyat pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 di MI Bilingual Al-Ikhlas. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan ...*, 1–7.

<https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/27722%0Ahttps://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/viewFile/27722/21021>

